

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Deskripsi Teori Penerapan Pendekatan Santifik

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.⁴

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta:Depdikbud, hlm. 3

(dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Pendekatan saintifik dalam Modul Diklat Kurikulum 2013 yang dikutip oleh Abdul Majid yaitu pendekatan yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberitahu.⁵

Kondisi pembelajaran pada saat ini diharapkan diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya/bertanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanitis (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata).

Menurut Sudarwan dalam buku yang sama, pendekatan scientific bercirikan penonjolan, dimensi, pengamatan, penalaran, penemuan,

⁵ Abdul Majid, 2014, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 193

pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau criteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:⁶

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng.
2. Penjelasan guru, respons peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir berdasarkan hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁶ Abdul Majid, 2014, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 194

7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pendekatan pembelajaran ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama di antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang memuat eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, juga dengan mengedepankan kondisi peserta didik yang berperilaku ilmiah dengan bersama-sama diajak mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, sehingga peserta didik akan dapat dengan benar menguasai materi yang dipelajari dengan baik.

Pola pengajaran guru dengan pendekatan saintifik berkaitan erat dengan pilihan metode, jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar peserta didik akan meningkat.⁷ Pembelajaran adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Metode yang dimaksud didasarkan pada model pembelajaran yang dipakai, model pembelajaran dalam hal ini diartikan sebagai acuan proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan melalui pengalaman.

Keterlibatan langsung anak didik dalam proses edukatif menjadi pengalaman terarah yang diharapkan mengakar pada diri anak didik. Karena pengalaman memberikan arah positif pada seleksi dan organisasi terhadap berbagai materi dan metode pendidikan yang cocok, inilah upaya untuk

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, 2000 *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 185

memberikan arah baru bagi tugas sekolah.⁸ Dengan demikian pendekatan saintifik dalam pembelajaran merupakan proses yang tidak bertujuan mengembangkan secara spontan segala potensi bawaan, melainkan bertujuan merangsang proses perkembangan yang berlangsung melalui suatu urutan tahap yang tetap, dengan cara menyajikan berbagai masalah dan konflik riil yang dapat diatasi atau diselesaikan oleh anak secara aktif.⁹

Simpulannya pendekatan saintifik dalam pembelajaran merupakan proses yang tidak bertujuan mengembangkan secara spontan segala potensi bawaan, melainkan bertujuan merangsang proses perkembangan yang berlangsung melalui suatu urutan tahap yang tetap, dengan cara menyajikan berbagai masalah dan konflik riil yang dapat diatasi atau diselesaikan oleh anak secara aktif.

Interaksi edukatif dalam pendekatan saintifik selayaknya dibangun guru berdasarkan penerapan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil melakukan. Melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran ini berhubungan dengan perubahan-perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang dalam situasi tersebut, dimana

⁸ John Dewey, 2002, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pendidikan dan Pengalaman*, Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, hlm. 19

⁹ John Dewey, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pendidikan dan Pengalaman*, Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, hlm. 133-134

perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

1. Prinsip-prinsip Pendekatan Saintifik

Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Prinsip pendekatan saintifik ini menggunakan pendekatan bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan, sehingga fungsi intelek semakin berkembang.

Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud tahun 2016 No 22 bahwa Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁰

- b. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta:Depdikbud, 2016), hlm. 8-9.

- c. Partisipasi aktif peserta didik.
- d. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- e. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- f. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- g. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- h. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- i. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Kegiatan dalam proses pembelajaran mengacu pada permndikbud taun 2016, pelaksanaan pembelajaran yang ditekankan yakni menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik

peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.¹¹

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta:Depdikbud, 2016), hlm. 12-13.

menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

Setiap pembelajaran tentunya ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Adapun langkah-langkah metode ilmiah menurut Helmenstine seperti yang dikutip oleh Sarpani antara lain:¹²

- a. Melakukan pengamatan
- b. Menentukan hipotesis
- c. Merancang eksperimen untuk menguji hipotesis
- d. Menguji hipotesis
- e. Menerima atau menolak hipotesis dan merevisi hipotesis atau;
- f. Membuat kesimpulan

¹² Sarpani, dan Tim Nara Sumber Nasional TOT Kurikulum PAI 2013, *Konsep Pendekatan Sainstific*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, disampaikan pada saat pengarahan kurikulum 2013 di Kudus, pada tanggal 8-9 Agustus 2014.

Selanjutnya, pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi: mengamati, menanya, menalar, mengolah, mencoba, menyimpulkan, menyajikan, dan mengomunikasikan. Adapun pemaparan langkah-langkah dalam pendekatan saistifik tersebut antara lain:

a. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.¹³

b. Menanya

Guru mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

¹³ Abdul Majid, 2014, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 211-213

Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

a. Fungsi Bertanya

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamannya untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
 - 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.¹⁴
- b. Kriteria Pertanyaan yang Baik: (1) Singkat dan jelas; (2) Menginspirasi jawaban; (3) Memiliki fokus; (4) Bersifat probing atau divergen; (5) Bersifat validatif atau penguatan; (6) Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; (7) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; (8) Merangsang proses interaksi.¹⁵

c. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata

¹⁴ Abdul Majid, 2014, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 216

¹⁵ Abdul Majid, 2014, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 216-219

untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

d. Mengasosiasikan

Mengasosiasikan atau mengolah informasi merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa pengolahan informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada tahap mengolah ini, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru.¹⁶

e. Mengomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil

¹⁶ Abdul Majid, 2014, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 230

kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagai mana pada standar proses.¹⁷

2. Kecakapan Personal Kecakapan Berpikir

Pendekatan saintifik ini cenderung mengacu kepada kecakapan peserta didik dalam berpikir. Menurut Wasino dalam Jurnal Ilmiah Tasamuh, bahwa kecakapan ini menggunakan adalah kecakapan rasio atau pikiran. Kecakapan hidup ini antara lain mencakup kecakapan : menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas, serta kemampuan memecahkan masalah secara baik dan tepat. Pada level pendidikan sekolah menengah, ketiga kecakapan ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan para siswa di level pendidikan dasar. Kemampuan berfikir mengambil keputusan secara cerdas dan memecahkan masalah secara baik dan tepat menjadi isue utama dalam pembelajaran kecakapan hidup pada peserta didik sekolah menengah.¹⁸

Seirama dengan tingkatan tersebut, Blagg dalam kutipan Wasino menjelaskan bahwa kecakapan berpikir dalam memecahkan masalah pada peserta didik di tingkatan lebih rendah bersifat sederhana terkait dengan

¹⁷ Abdul Majid, 2014, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 234

¹⁸ Wasino, 2010, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA dan SMALB)", *Jurnal Ilmiah Tasamuh*, Semarang:Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, hlm. 5-6.

tugas-tugas khusus, seperti memperhatikan bagian-bagian, merekam informasi dalam berbagai cara.¹⁹

Demikian mengenai kecakapan berpikir ini tentunya penting dapat pembelajaran dan mengaplikasikan pendekatan saintifik yang memerlukan dalam kecakapan berpikir ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun berkelanjutan. Karena mengaitkan beberapa informasi yang telah diterima kemudian diolah dan di ambil keputusan melalui pemecahan masalah.

B. Pembelajaran Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran Qur'an Hadits

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁰ Menurut Sardiman, pembelajaran merujuk pada proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yakni guru dan peserta didik.²¹

Penjelasan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

¹⁹ Wasino, 2010, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA dan SMALB)", *Jurnal Ilmiah Tasamuh*, Semarang:Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, hlm. 5-6.

²⁰ Swardi, 2007, *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif Dan Berkompetensi)*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, hlm. 30

²¹ Sardiman, 2000, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo persada, hlm. 14

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran ini dapat memberikan potensi kepada peserta didik dalam mencapai manusia yang berpengetahuan, mengembangkan bakat dan kemampuan, dan berilmu, maka tujuan pembelajaran di sini adalah:

- a. Memberi pengetahuan kepada peserta didik dari yang belum tahu agar menjadi tahu tentang sesuatu yang diajarkan.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan
- c. Membina atau mengembangkan fisik yang kuat dan sehat
- d. Membangun warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab
- e. Memperbaiki mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan agama.

Sebagai seorang pendidik, perumusan tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang pokok sebelum melakukan kegiatan pengajaran. Untuk meneruskan tujuan yang baik harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kepentingan peserta didik, dengan bertitik tolak pada perubahan tingkah laku.
- b. Membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.

Demikian tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam kepada peserta didik. Karena sasaran dalam kegiatan pembelajaran yakni pengembangan bakat secara optimal, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab sebagai manusia dalam warga negara.

Adapun al-Qur'an Hadist adalah pendidikan yang diarahkan untuk mendorong membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih maupun dengan tajwid yang baik dan Hadist-Hadist tertentu.²² Sedangkan pelajaran al-Qur'an Hadist yang bisa membina peserta didik membaca al-Qur'an yang baik.

Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran agama Islam di madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits yang telah diterapkan di madrasah merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.²³ Atau dengan kata lain, mata pelajaran Qur'an Hadits adalah

²² Kementerian Agama RI, 2010, *Kurikulum dan Hasil Belajar Qur'an Hadist MTs*, Jakarta: Depag RI, hlm. 1

²³ Kementerian Agama RI, 2010, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, hlm. 8.

mata pelajaran yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah merupakan merupakan bahan pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari serta sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Melalui pengertian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa memberikan pelajaran al-Qur'an dan Hadits kepada peserta didik itu merupakan pendidikan yang sempurna di samping para peserta didik mampu membaca Qur'an Hadits secara fasih juga diharapkan mampu menghayati serta mengamalkan pokok-pokok isi al-Qur'an secara keseluruhan.

2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Selain memiliki tujuan, mata pelajaran Qur'an Hadits pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah ini juga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:²⁴

- a. Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan yang merupakan informasi pesan-pesan Qur'an Hadits tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
- b. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

²⁴ Kementrian Agama RI, 2010, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, hlm. 8-9.

- c. Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara.
- d. Pengembangan, yaitu meningkatkan keamanan dan ketakwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah dilakukan lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- e. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengamatan ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari hari.
- f. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negative dari lingkungan atau budaya lain, yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- g. Pembiasaan, pemahaman ilmu pengetahuan, penanaman dan pengembangan nilai-nilai al Qur'an dalam konteks lingkungan fisik dan sosial.

Sedangkan cakupan materi setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, yang terdapat dalam pembelajaran Qur'an Hadits meliputi:²⁵

- a. Keimanan, mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.

²⁵ Kementerian Agama RI, 2010, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, hlm. 9.

- b. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, membiasakan sikap perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Rasional, memfungsikan ratio peserta didik sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah difahami.
- e. Emosional, menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati kandungan al-Qur'an dan Hadits sehingga lebih terkesan.
- f. Fungsional, menyajikan materi pelajaran yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan.
- g. Keteladanan, menjadikan guru dan komponen madrasah lainnya sebagai teladan dan cerminan dari individu yang mengamalkan isi al-Qur'an dan Hadits.

Fungsi teladan ini dapat mengikuti teladan dari Rasulullah SAW, karena tidak ada teladan akhlak yang lebih baik daripada akhlak yang dilakukan dan diajarkan Rasulullah SAW. Beliau selalu bersikap tenang, lapang dada, bermuka manis dan senyumnya simpatik terhadap siapa saja, sikapnya ramah dan tutur katanya lemah lembut dengan ucapan yang baik dan sopan.

Demikianlah diantaranya akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW. Yang patut diteladani dan diikuti. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21) ²⁶

Menurut kandungan ayat tersebut jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan Nabi yang terakhir adalah pribadi yang patut dijadikan contoh tauladan untuk diikuti dan dituruti. Beliau adalah obor dunia yang tak ada tolok bandingannya; beliau sangat tekun di masjid untuk beribadat, beliau sibuk di tengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan amalan negara, melaksanakan segala kemaslahatan umat, menegakkan urusan sosial, menengok orang sakit dan sebagainya. Bila memerhatikan segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka dapat mengerti bahwa Islam menghendaki manusia muslim yang sempurna serta menghargai kemanusiaan yang melaksanakan kebajikan sebagai tugas hidupnya.

Tujuan dari pengajaran Qur'an Hadist antara lain: ²⁷

- a. Agar murid bisa membaca kitab Allah dengan mantap baik dalam segi ketepatan harokat, setelah menyembunyikan huruf sesuai dengan mahrajnya, dan persepsi maknanya.

²⁶ Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, 1988, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:Depag RI, hlm. 670

²⁷ Mohammad Abdul Qadir Ahmad, 2005, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama (IAIN), hlm. 80-90

- b. Agar murid bisa mengerti makna Qur'an Hadist dan berkesan dalam jiwanya.
- c. Agar murid mampu menirukan rasa haru, khusyu' dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah SWT.

Selain tujuan, ada juga fungsi lain dari mata pelajaran Qur'an Hadits. Adapun fungsi dari mata pelajaran Qur'an Hadist pada madrasah dan terutama di madrasah tsanawiyah adalah: ²⁸

- a. *Pemahaman / pengajaran*, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan yang merupakan informasi dan pesan-pesan Qur'an Hadits tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
- b. *Sumber Nilai*, pengajaran Qur'an Hadits dapat melandasi nilai sikap, nilai keyakinan dan akhlak untuk terbentuknya insan yang utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.
- c. *Sumber Motivasi*, memberikan dorongan dan semangat yang kuat dalam beramal dan lebih meyakini akan makna perbuatan yang dilakukannya.
- d. *Pengembangan* yaitu mengembangkan daya pikir dan nalar peserta didik melalui proses pendidikannya (membaca, menghafal, dan menterjemahkan Qur'an Hadits). Atau meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.

²⁸ Kementerian Agama RI, 2010, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, hlm. 11.

- e. *Perbaikan*, yaitu dapat memberikan kesadaran dan kecerdasan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- f. *Pencegahan*, yaitu dapat memberikan kekuatan dan kemandirian diri dalam mencegah segala hal yang datang dari berbagai sisi kehidupannya atau untuk menangkis hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat pengembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- g. *Pembiasaan*, yaitu pemahaman ilmu pengetahuan, penanaman dan pengembangan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks lingkungan fisik dan sosial. Dengan kata lain yakni menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadist pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.²⁹

Secara sederhana dapat digaris bawahi mengenai tujuan pengajaran al-Qur'an Hadist. Adapun tujuan dari pembelajaran tersebut terdiri dari tujuan umum dan tujuan intruksional, antara lain:³⁰

- a. Tujuan umum
 - 1) Terbentuknya anak shaleh yang berbakti kepada kedua orang tua serta berguna bagi agama dan bangsa.

²⁹ Kementerian Agama RI, 2010, *Kurikulum dan Hasil Belajar Qur'an Hadist MTs*, Jakarta: Depag RI, hlm 2-3

³⁰ Kementerian Agama RI, 2010, *Kurikulum dan Hasil Belajar Qur'an Hadist MTs*, Jakarta: Depag RI, hlm. 3

- 2) Terbentuknya pribadi muslim yang beriman berilmu dan beramal shaleh.
- 3) Terbentuknya insan yang ibadurrahman.
- 4) Terbentuknya pembawa rahmat sebagai kholifah diatas bumi.

b. Tujuan instruksional

- 1) Murid dapat membaca ayat-ayat tertentu melalui pelajaran al-Qur'an Hadist.
- 2) Murid dapat mengenal huruf al-Qur'an Hadist dan dapat merangkainya.
- 3) Murid dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dan bisa memahaminya.
- 4) Murid dapat mengetahui lafadz-lafadz al-Qur'an.
- 5) Murid memiliki kemampuan, kebiasaan dan kesenangan membaca al-Qur'an Hadist dan memahami maknanya.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Cakupan materi pada setiap aspek yang dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu ini terdiri dari beberapa aspek yang akan dicapai dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, yaitu:³¹

- a. *Keimanan*, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. *Pengalaman*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan al-Qur'an dan Hadits dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. *Pembahasan*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dan dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. *Rasional*, yaitu usaha memberikan perasaan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. *Emosional*, yaitu upaya menggugah (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

³¹ Kementerian Agama RI, 2010, *Kurikulum dan Hasil Belajar Qur'an Hadist MTs*, Jakarta: Depag RI., hlm. 9.

- f. *Fungsional*, yaitu menyajikan materi Al-Qur'an Al-Hadits dan segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan performa guru al Qur'an Hadits sebagai cermin dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berakhlakul karimah.

4. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits Madrasah Tsanawiyah

Standar kompetensi mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits berisi sekumpulan ketercapaian materi yang akan dituju. Kemampuan ini berorientasi kepada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam standar kompetensi ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai peserta didik di tingkat menengah. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi:³²

- a. Menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an.
- b. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang akhlak terhadap Ibu Bapak, sesama manusia, dan perintah bertaqwa, persatuan, dan persaudaraan, syetan sebagai musuh manusia, berlaku dermawan, semangat

³² Kementerian Agama RI, 2010, *Kurikulum dan Hasil Belajar Qur'an Hadist MTs*, Jakarta: Depag RI, hlm. 10

keilmuan, makanan yang halal dan baik, sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan sikap konsekuen dan jujur.

- c. Memahami tentang akhlak terhadap Ibu Bapak, sesama manusia, dan perintah bertaqwa, meyakini kebenaran Islam dan Istiqomah, cinta kepada Allah dan Rosul-Nya, makanan yang halal dan baik, perintah menuntut ilmu, taat kepada Allah, Rasul dan Pemerintah.
- d. Memahami sejarah turunnya al-Qur'an
- e. Memahami arti hadits dan macam-macamnya.

5. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Qur'an Hadist

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Qur'an Hadist yang ada terkait dengan alam yakni tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Allah telah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 41 yang berisi kita dianjurkan untuk merawat alam dan melestarikan lingkungan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ (الروم: 41)

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka supaya mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q. S. Ar-Rum: 41)³³

Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya untuk kelangsungan hidup manusia. Akhir-akhir ini masalah lingkungan hidup

³³ Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41, 1988, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:Depag RI, hlm. 234.

kian memprihatinkan. Sebagai tempat bernaung seluruh makhluk hidup, pengelolaan, dan lingkungan semakin mencemaskan. Permasalahan ini tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya dan perlu adanya penelitian, pembinaan dan pendidikan akhlak terhadap kerusakan lingkungan itu sendiri. Semakin maraknya permasalahan lingkungan dan semakin menonjolnya perhatian berbagai kalangan menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup agar penghuni bumi ini juga bisa hidup secara berkelanjutan.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ (الاعراف: 56)

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-A’raf : 56).³⁴

Al-Quran surah Al-A’raf ayat 56 tersebut tidak terdapat asbabun nuzulnya namun dalam hal ini secara konteks menurut ahli tafsir ayat ini berkenaan tentang kerusakan yang ada di bumi ini. Kerusakan diantaranya yang terjadi sejak zaman firaun, dan kaumnya yang berbicara tentang mereka yang melakukan kerusakan. Dalam ayat ini mempunyai munasabah yang sama dengan surah Al-A’raf 103 dan 142.³⁵ Dari ayat

³⁴ Al-Qur'an Surat al-A'raf, 1988, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta:Depag RI, hlm. 136

³⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam As-Suyuthi, t.th., *Tafsir Jalalin*, Semarang:al-Alawiyah, hlm. 374.

tersebut memiliki kandungan yaitu anjuran berdoa kepada Tuhan kalian dengan merendah diri dan secara diam-diam; sungguh Allah tidak menyukai golongan yang melanggar ketentuan. Serta janganlah kalian mengacau di muka bumi sesudah Dia menyeimbangkannya dan berdoalah kepada Dia disertai ketundukan dan harapan; sungguh Kasih Allah dekat kepada golongan yang berbuat baik.

Adapun langkah-langkah dari penerapan saintifik dalam pembelajaran qur'an hadits materi tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam adalah sebagai berikut:

a. Mengamati

- (1) Mengamati gambar tentang berbagai macam tempat sebagai lingkungan alam sekitar.
- (2) Menyimak bacaan secara tartil Q. S. Ar-Rum ayat 41 dan Q.S. Al-A'raf ayat 56.

b. Menanya

- (1) Dengan dimotivasi oleh guru, peserta didik mengajukan pertanyaan atau pernyataan tentang berbagai macam tempat sebagai lingkungan alam yang sesuai dengan tayangan.
- (2) Guru menginventarisasikan pertanyaan/pernyataan yang disampaikan peserta didik.

c. Mengeksplorasi

Secara berkelompok peserta didik:

- (1) Menggali informasi tentang berbagai macam tempat sebagai lingkungan alam sekitar.
- (2) Menggali isi kandungan Q. S. Ar-Rum ayat 41 dan Q.S. Al-A'raf ayat 56 tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

d. Mengasosiasi

- (1) Menganalisis, mengoreksi, dan memperbaiki hasil penterjemahan hadits tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- (2) Mendiskusikan isi kandungan Q. S. Ar-Rum ayat 41 dan Q.S. Al-A'raf ayat 56 tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- (3) Merumuskan isi kandungan Q Q. S. Ar-Rum ayat 41 dan Q.S. Al-A'raf ayat 56 tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

e. Mengkomunikasikan

- (1) Memaparkan hasil diskusi tentang isi kandungan Q. S. Ar-Rum ayat 41 dan Q.S. Al-A'raf ayat 56 tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- (2) Menanggapi paparan tentang isi kandungan Q. S. Ar-Rum ayat 41 dan Q.S. Al-A'raf ayat 56.

Melalui materi tentang menjaga dan melestarikan alam ini tidak lepas dari kegiatan sehari-hari seperti yang dilakukan seseorang. Perilaku menjaga alam ini diajarkan kepada kita agar tidak terjadi bencana mauli dari banjir, tanah longsor, atau kerusakan lainnya yang dapat menimpa

orang lain. Disamping menjaga dan melestarikan alam, kita diberi pembelajaran hidup bersama orang lain harus menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari penyakit yang menular. Selain itu dari menjaga dan melestarikan alam ini kita dapat menganalisa, megolah, mencoba, dan mengkomunikasikan berbagai macam cara atau langkah dalam melestarikan lingkungan. Berbagai macam kegiatan yang ada dan kegiatan yang berbeda-beda sesuai kegiatan yang dilakukan manusia untuk sebagai upaya melestarikan alam sekitar dan menanggulangi bencana yang tiba-tiba datang tanpa kita sadari karena ulah manusia sendiri. Oleh karena itu terkait sains dalam pembahasan ini yakni berbagai macam kegiatan dalam menanggulangi bencana alam sekitar itu dapat kita mengamati, menanya, mencoba, mengeksplorasi dan mengorganisasi kegiatan-kegiatan tersebut bagaimana kehidupan manusia dalam menjaga lingkungan alam agar terhindar dari beberapa bencana karena ulah manusia itu sendiri.

C. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara.³⁶ Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabi'at/watak.³⁷ Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai kepribadian yang terinternalisasi melalui proses belajar, melalui pengalaman panjang sejak lahir yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku individu yang bersangkutan.

Nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak atau seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari

³⁶UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, Jakarta, t.p., 2004, hlm. 7.

³⁷ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 1.

nilai.³⁸ Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual atau pun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya.

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona, bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.³⁹ Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam:4 yang Artinya sebagai berikut, ”*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (QS. al-Qalam: 4)⁴⁰

Dalam pendidikan karakter atau moral yang berorientasi pada akhlaq mulia kita wajib untuk berbuat baik. Dengan pribadi karakter yang baik, pengetahuan moral dan perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja,

³⁸ Dharma Kesuma, dkk., 2013, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 11

³⁹ Thomas Lickona, 2016, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 81

⁴⁰ Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1988, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta:Depag RI, hlm. 1764

hal itu tidaklah demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter dalam kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.

Karakter ini dilandasi adanya kesadaran bermoral atau etika dalam pergaulan. Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Jika kita meninjau hidup manusia, maka nampak manusia itu tidak dari semula memperlihatkan kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Ini hanya dengan lambat tumbuh, yakni ia dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru ia memasuki dunia moral, artinya baru dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Datangnya cahaya ini tidak sekaligus. Beralihnya menjadi terang berjalan dengan proses dan tidak dapat dipastikan dengan tepat pada saat manakah terang dimulai, seperti tidak dapat dikatakan pada saat mana buah yang hijau menjadi kuning.

Karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan dan melawan

fitrahnya. Memang kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki.

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia.⁴¹ Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الا وان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت
فسد الجسد كله الا وهي القلب (رواه البخاري ومسلم عن النعمان
بن بشير)

Artinya: *“Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati”*. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).⁴²

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan

⁴¹ Masyhur Amin, 1997, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, hlm. 13-14

⁴² Bisyr Mustofa, t.th., *Hadits Arbain An-Nawawi*, Kudus: Menara Kudus, hlm. 14-15.

menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.⁴³

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral.

Kesadaran moral atau perasaan berakhlak ini timbul dari hati. Ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak mengharap balasan atau takut siksaan. Jika kita menemukan sebuah barang di jalan, tidak seorangpun yang melihat, kecuali Tuhannya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian?

⁴³ Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 41-42

Tidak lain kecuali hatinya memerintahkannya agar menepati kewajiban, bukan karena mengharapkan balasan atau takut siksaan akibat perbuatan itu.⁴⁴

Kesadaran moral ini sering diidentikkan dengan suara hati (*damir*) yang memantulkan macam-macam tingkah laku dan juga dapat menilai suatu perbuatan dengan baik atau buruk. Ia juga dapat membimbing manusia untuk berbuat baik dan menjauhkannya dari perbuatan buruk.⁴⁵

Adapun akhlak atau perilaku yang mewujudkan manusia yang sempurna ialah tersimpul dalam:

- a. Budi pekerti yang dipraktekkan untuk diri sendiri dan untuk keluarga.
- b. Budi pekerti yang diwujudkan dalam lingkungan sosial masyarakat, untuk kemaslahatan dan kesejahteraan lingkungan masyarakat sosial dalam pergaulan.
- c. Budi pekerti yang diperjuangkan untuk kemakmuran dan kejayaan negara, tanah air dan pemerintahnya.

Tiap-tiap muslim harus dapat mewujudkan kepada masyarakat dengan amal bakti diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Jika semua telah dipenuhi oleh tiap-tiap muslim, maka akan cepatlah terwujud cita-cita yang selalu diidam-idamkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT.

⁴⁴ Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 42

⁴⁵ Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 42-43.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dalam penguatan karakter yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari lima faktor:⁴⁶

- a. Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsu atau kepada selain Allah Swt.
- b. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.
- c. Hubungan dia dengan sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- d. Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama.
- e. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt sebagai Dzat Pencipta alam semesta.

Demikian tujuan pendidikan karakter di sini agar peserta didik dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai

⁴⁶ Masyhur Amin, 2007, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, hlm. 18

dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga peserta didik dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya.

3. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Pada hakekatnya akhlak (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, hingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara mudah dan spontan tanpa dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti yang mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Untuk dapat mencapai kualitas manusia yang berkepribadian dan penguat dalam penanaman karakter anak, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai penguatan karakter anak. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut :

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
 ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه
 (رواه البخارى)

Artinya : ”Dari Abu Hurairah R.A., mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : tidak ada seorang anak itu kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi Nasrani...”.(H.R. Bukhari).⁴⁷

⁴⁷ Imam Bukhari, *Matan Bukhari Juz IV*, Singapura:Sulaeman Mar'i, t.th., hlm. 44

Melalui dasar dari hadits tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral atau karakter itu merupakan perubahan dari fitrah manusia. Selain itu juga disyari'atkan, bahwa suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Mengenai syari'at tersebut, Asmara As menegaskan bahwa dalam menetapkan suatu perbuatan, itu lahir dalam kehendak dan disengaja sehingga dapat nilai baik atau buruk ada dua syarat yang perlu diperhatikan.⁴⁸

Ada dua faktor yang terkait dalam setiap pemilihan model pembelajaran karakter. Pertama, model itu harus memenuhi tujuan kepentingan guru/fasilitator pelatihan atau orang tua bagi tugas menjalankan proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika kepentingannya untuk memudahkan terbentuknya jati diri peserta didik yang positif, maka satu model di antara rumpun pengenalan konsep diri (*self concept*) penting dijadikan pilihan. Kedua, model yang dipilih itu haruslah pula disesuaikan dengan keadaan struktur dan atau suasana serta lingkungan yang bisa dihadapi peserta didik atau anak-anak.⁴⁹

Penguatan pendidikan karakter ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan karakter terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang

⁴⁸ Asmaran As, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hlm. 11

⁴⁹ John P. Miller, 2002, (disadur oleh Abdul Munir Mulkhana) *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm.33

menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.⁵⁰

Akhlaq adalah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Sebelum anak berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang salah dan benar maka latihan-latihan dan pembiasaan, serta penanaman pendidikan akhlaq yang baik (sesuai dengan akal dan syariat Islam) ini berperan penting. Diantara beberapa akhlaq yang baik sebagai penguatan dan tahap-tahap pendidikan karakter atau moral adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Kesopanan dan Kesederhanaan
 - 1) Kesopanan dan kesederhanaan makan
 - 2) Kesopanan dan kesederhanaan pakaian
 - 3) Kesederhanaan tidur.
- b. Kesopanan dan kedisiplinan
 - 1) Kesopanan dan kedisiplinan duduk
 - 2) Kesopanan dan kedisiplinan berludah

⁵⁰ Rita Eka Izzati, dkk., 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press, hlm. 110

⁵¹ Abdul Choliq, 2012, *Pendidikan Islam Persepektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, Semarang: Literature Nusantara, hlm. 14-15

- 3) Kesopanan dan kedisiplinan berbicara
- c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhi perbuatan yang tercela
- 1) Suka bersumpah
 - 2) Suka meminta
 - 3) Suka membanggakan diri
 - 4) Berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi
 - 5) Menjauhi segala sesuatu yang tercela.
- d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat Islam.

Bagi anak yang sudah tamyiz dan berumur 10 tahun maka anak itu jangan sekali-kali diberi kesempatan untuk meninggalkan bersuci secara agama, shalat, puasa, dan sebagainya.

Adapun penguatan karakter itu, berlangsung berangsur-angsur. Bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang sedikit demi sedikit sepanjang hidup orang yang bersangkutan. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses dari perkembangan moral, itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Perilaku-perilaku anak yang telah dilakukan sesuai tingkatan tersebut merupakan sikap yang terbentuk dari beberapa contoh yang telah diperlihatkan atau yang telah disampaikan oleh beberapa orang, karena terkadang anak itu meniru dari berbagai sikap yang telah mereka jumpai. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengarahan atau contoh yang baik bagi anak kita, karena anak dalam masa

perkembangan butuh perhatian agar tidak terjadi suatu peristiwa yang tidak kita inginkan.

Para ahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mesti segera terwujud. Namun bagaimana bentuknya, cara dan modelnya, ukurannya, pelakunya, penilaiannya, dan semacamnya masih menjadi bahan perbincangan dan mungkin juga perdebatan.⁵²

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak-anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah.⁵³

Adapun upaya-upaya yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat sebagai upaya yang dapat dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik antara lain:

a. Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

⁵² A. Qodry A. Azizy, 2003, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: CV. Aneka Ilmu. hlm 107

⁵³ A. Qodry A. Azizy, 2003, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: CV. Aneka Ilmu. hlm. 109

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagamaan anak dimasa yang akan datang.
- 2) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pematapan moral, etika dan akhlak anak.
- 3) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.⁵⁴

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan

⁵⁴ Sama'un Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bani Quraisy, hlm. 110

membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing di lingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.⁵⁵

b. Sikap Keteladanan Guru Terhadap Peserta didik

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.⁵⁶ Selanjutnya Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan

⁵⁵ Sama'un Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bani Quraisy, hlm. 111

⁵⁶ Ahmad Rohani, 2001, *Pengelolaan Pengajaran*, Reneka Cipta, Jakarta, hlm. 63

menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁵⁷ Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.⁵⁸

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan peserta didik menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing peserta didik atau memberi contoh teladan bagi peserta didik-peserta didik, karena dengan itu peserta didik akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka peserta didik kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

c. Pembiasaan dan Latihan

⁵⁷ Zakiah Daradjat, 2005, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 16

⁵⁸ Zakiah Daradjat, 2005, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm.10

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Zakiyah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk-makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita.

Karakter dalam kajian Islam, karakter diartikan sebagai akhlak. Akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerak hati yang benci. Karena hal-hal tersebut di atas, dalam akhlak setiap orang diwajibkan menguasai hatinya dan mengontrol hatinya sendiri, karena anggota batin adalah sumber dari segala tindakan lahir.

Sedangkan 18 nilai-nilai kakarter yang disebutkan dalam tujuan pendidikan karakter sesuai PPK Permen 2018 tahun 20 pada pasal kedua meliputi:

- a. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.
- b. Nilaisebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.⁵⁹

⁵⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Nomor 20 tahun 2018 pasal 2.

Melalui peraturan tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang terkandung di dalamnya yaitu:⁶⁰

a. Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶¹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran:

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Beribadah yang benar
- 3) Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran
- 4) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan YME
- 5) Melaksanakan shalat dhuha
- 6) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah
- 7) Melaksanakan shalat asar berjamaah

b. Jujur

Jujur merupakan karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.

⁶⁰ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta:Familia, hlm. 28.

⁶¹Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta:Familia, hlm. 29.

Jujur juga dapat dimaknai dengan lurus hati, tidak curang.⁶² Dengan indikator pencapaian:

- 1) Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh
- 2) Tidak pernah menyontek dalam ulangan
- 3) Tidak pernah berbohong dalam berbicara
- 4) Mengakui kesalahan
- 5) Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik.

Allah ta'ala telah memuji orang-orang yang jujur dan memotivasi orang-orang mukmin agar termasuk di antara mereka dengan firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.” (QS. At-Taubah: 119).

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda.⁶³ Dengan indikator pembelajaran:

- 1) Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.

⁶² Dharma Kesuma, dkk., 2013, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 16.

⁶³ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 29.

- 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus
- 3) Bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku dan tingkat kemampuan.
- 4) Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain.
- 5) Hormat menghormati
- 6) Basa basi
- 7) Sopan santun
- 8) Hati-hati tidak boleh tinggi bicara atau tinggi hati.⁶⁴

d. Disiplin

Disiplin adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok".⁶⁵ Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Hadir tepat waktu
- 2) Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran
- 3) Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran
- 4) Menyelesaikan tugas tepat waktu.⁶⁶

⁶⁴Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta:Familia, hlm. 65.

⁶⁵ Djamarah, 2002, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya:Usaha Nasional, hlm. 12

⁶⁶ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta:Familia, hlm. 66.

Jadi, disiplin merupakan suatu proses latihan dan belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam bertindak, berfikir dan bekerja yang aktif dan kreatif. Disiplin juga merupakan suatu kepatuhan dari orang-orang dalam suatu organisasi terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan keadaan tertib.

Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ
 مِنْكُمْۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِۗ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ
 بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S An-Nisa' : 59)

Berdasarkan pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan, dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan-peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.

Hidup harus bekerja keras adalah tugas manusia untuk bekerja keras di dalam hidupnya.⁶⁷ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berupaya dengan gigih untuk menciptakan semangat kompetisi yang sehat.
- 2) Substansi pembelajaran menantang peserta didik untuk berpikir keras.
- 3) Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi.⁶⁸

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁶⁹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.
- 2) Memberi tugas yang menantang munculnya kreativitas peserta didik (tugas proyek, karya ilmiah, dan lain-lain)
- 3) Menghasilkan suatu karya baru, baik otentik maupun karya baru.⁷⁰

⁶⁷ Fathul Mujib, 2012, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajar yang Super Efektif)*, Yogyakarta: Diva Press, hlm.227.

⁶⁸ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 66.

⁶⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Yacub Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, hlm. 343

⁷⁰ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 66.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ، وَجِئْتُكَ مِنْ
 سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ
 شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini (22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar (23).” (An-Naml : 22-23)

Pada ayat sebelumnya, nabi Sulaiaman as. telah mengatakan bahwa dia telah diajarkan ilmu yang banyak, diberikan kekuasaan yang sempurna bahkan mampu memahami bahasa makhluk lain selain mamnusia. Akan tetapi, salah seorang tentaranya; burung hud-hud dengan lantang mengatakan “...Aku mengetahui apa yang belum engkau ketahui...”. Hal itu membuktikan bahwa tidak semuanya yang dapat diketahui manusia, bahkan oleh seorang nabi yang diberi wahyu sekalipun karena ada hal-hal tertentu yang dia tidak mengetahuinya. Itulah yang ditegasklam Allah dalam Surat al-Isra’: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
 الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

g. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas. Kunci kemandirian ini adalah berani menyadari kelemahan.⁷¹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Dalam ulangan tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain.
- 2) Penyelesaian tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri.
- 3) Mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan.
- 4) Memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri.⁷²

h. Demokratis

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁷³ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dialogis dan interaktif
- 2) Keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran
- 3) Menghargai pendapat setiap peserta didik.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang

⁷¹ Fathul Mujib, 2012, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajar yang Super Efektif)*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 234

⁷² Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 67.

⁷³ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 30.

dipelajarinya, dilihat, dandidengar.⁷⁴ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penerapan eksplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran.
- 2) Memanfaatkan media pembelajaran (cetak dan elektronik) yang menumbuhkan keingintahuan.
- 3) Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian.
- 4) Berwawasan yang luas.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat adalah suatu yang bisa menular. Orang yang memiliki semangat akan mampu mengubah atmosfer lingkungan di mana ia berada.⁷⁵ Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis.
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme.⁷⁶

k. Cinta Tanah Air

⁷⁴ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 30

⁷⁵ Fathul Mujib, 2012, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajar yang Super Efektif)*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 141

⁷⁶ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 32.

Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁷⁷ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
- 2) Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang.
- 3) Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran.
- 4) Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk negeri.

1. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Pada diri manusia ada sesuatu yang dihargai apabila dia dilibatkan pada suatu kegiatan yang dianggap berharga. Oleh karena itu, guru harus selalu mengajak dan mengulurkan tangan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guna lebih bergairah dalam belajar dan memperkaya proses interaksi antar potensi siswa dalam

⁷⁷ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 32.

pembelajaran.⁷⁸ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi.
- 2) Pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya.
- 3) Terampil.⁷⁹

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dengan adanya keterampilan berkomunikasi dari guru agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.⁸⁰ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pengaturan kelas memudahkan peserta didik berinteraksi.
- 2) Diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
- 3) Melakukan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan.
- 4) Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan santun.
- 5) Menyajikan hasil tugas secara lisan atau tertulis.

⁷⁸Imas Kurniasih, 2012, *Bukan Guru Biasa! Panduan Praktis dan Lengkap Menjadi Guru Idaman*, Bandung: Arta Pustaka, hlm. 71.

⁷⁹Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 38.

⁸⁰E. Mulyasa, 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosdakarya, hlm. 46

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁸¹ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tidak saling mengejek dan menjelek-jelekan orang lain.
- 2) Saling menjalin kerjasama dan tolong menolong.
- 3) Menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁸² Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referensi.
- 2) Peserta didik lebih mengutamakan membeli buku dibanding dengan yang lainnya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini ditengarai oleh rendahnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, meningkatkan

⁸¹ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta:Familia, hlm. 39.

⁸² Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta:Familia, hlm. 39.

kesadaran lingkungan dianggap menjadi hal yang sangat penting sebab kesadaranlah yang akan menimbulkan perbuatan atau dengan ungkapan lain perbuatan merupakan cermin dari kesadaran.⁸³ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Peduli lingkungan.
- 2) Kebersihan ruang kelas terjaga.
- 3) Menyediakan tong sampah organik dan anorganik.
- 4) Hemat dalam penggunaan bahan praktik.
- 5) Penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik.⁸⁴

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁸⁵ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan.
- 2) Tanggap terhadap keadaan lingkungan.
- 3) Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai

⁸³ M. Bariri Ghazali, 2006, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 30.

⁸⁴ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 39.

⁸⁵ Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, hlm. 39.

mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.⁸⁶ Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan.
- 2) Bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.⁸⁷

Adanya nilai-nilai pendidikan karakter ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, di sini ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi lebih utuh. Lebih utuh yang dimaksud adalah semakin makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab.⁸⁸

Nilai itu adalah nilai yang membantu orang lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia dan Tuhan yang melibatkan unsur *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan moral individu yang ada, untuk itu dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan

⁸⁶Thomas Lickona, 2016, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta:PT. Bumi Aksara, hlm. 72.

⁸⁷Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta:Familia, hlm. 69.

⁸⁸ Dharma Kesuma, dkk., 2013, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 134.

yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri anak dan pembaharuan dalam tata nilai kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter yang harus dilaksanakan secara bersamaan dan saling keterkaitan.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Nurmilah (2015) dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Tentang Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTsN Bawu Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015)”. Tesis tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru telah mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan. Guru menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Dengan metode ceramah menjadikan peserta didik paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik akan mengingat dan selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan perilaku terpuji. Dengan metode tanya jawab, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Adapun penilaian yang dilakukan guru Aqidah Akhlaq dalam membentuk kepribadian terpuji di MTsN Bawu Batealit Jepara sudah cukup bagus sesuai dengan anjuran penilaian dalam Kurikulum 2013 karena penilaian pembelajaran Aqidah

Akhlaq meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014.⁸⁹ Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum, dan sama-sama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam manajemen pembelajaran Aqidah akhlak, tetapi penelitian penulis yaitu tentang penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Qur'an Hadits dalam penguatan nilai karakter peserta didik.

2. Penelitian yang dilaksanakan Amir Abdul Majid (2020) dengan judul "Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI Wasilatut Taqwa Tenggeles Mejobo Kudus". Tesis tersebut menjelaskan bahwa Pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MI Wasilatut Taqwa Tenggeles Mejobo Kudus terjadi di kelas dan di luar. Dan model pelaksanaannya sama kecuali dalam penilaian di peserta didik. yang terpenting guru mengembangkan aktivitas peserta didik yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Dengan itu di harapkan peserta didik termotivasi untuk mengamati materi, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Hasil pelaksanaan pendekatan

⁸⁹ Nurmilah, 2015, "Implementasi Kurikulum 2013 (Studi Tentang Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTsN Bawu Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015)" Jepara: Pascasarjana UNISNU Jepara. (Tesis tidak diterbitkan).

saintifik sudah dicapai peserta didik sudah bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan dan peran guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan dan peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal.⁹⁰ Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama pembelajaran menerapkan pendekatan saintifik dan pembelajaran Qur'an Hadits. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan pendekatan saintifik saja, tetapi penelitian penulis yaitu tentang penerapan pendekatan saintifik dalam penguatan dalam penguatan nilai karakter peserta didik.

3. Linda Aprilia dan Sri Mulyaningsih dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF) dengan judul "Penerapan Perangkat Pembelajaran Materi Kalor melalui Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Guided Discovery Kelas X SMA". Pada kajian tersebut mendeskripsikan kelayakan perangkat pembelajaran materi kalor melalui pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Guided Discovery*, mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disusun, mendeskripsikan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, dan mendeskripsikan respon peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar

⁹⁰ Amir Abdul Majid, 2020, *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI Wasilatut Taqwa Tenggeles Mejobo Kudus*, Semarang: Universitas Wahid Hasyim. (tesis tidak diterbitkan).

mengajar.⁹¹ Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama pembelajaran dalam menerapkan pendekatan saintifik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang penerapan perangkat pembelajaran materi kalor melalui pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Guided Discovery*, tetapi penelitian penulis yaitu tentang penerapan pendekatan saintifik Kurikulum 2016 pada pembelajaran Qur'an Hadits dalam penguatan nilai karakter peserta didik.

4. Listiani Agestina dengan judul “Penerapan Model Multiliterasi Saintifik Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Pada Konsep Daur Air dan Kegiatan Manusia yang Mempengaruhinya”. Pada kajian tersebut mendeskripsikan masalah yang timbul di kelas belum mengembangkan kemampuan literasi sains, selain itu soal evaluasi tidak mengukur kemampuan literasi sains. Model alternatif yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yakni model multiliterasi saintifik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi sains. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian John Elliot.⁹² Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama pembelajaran dalam menerapkan

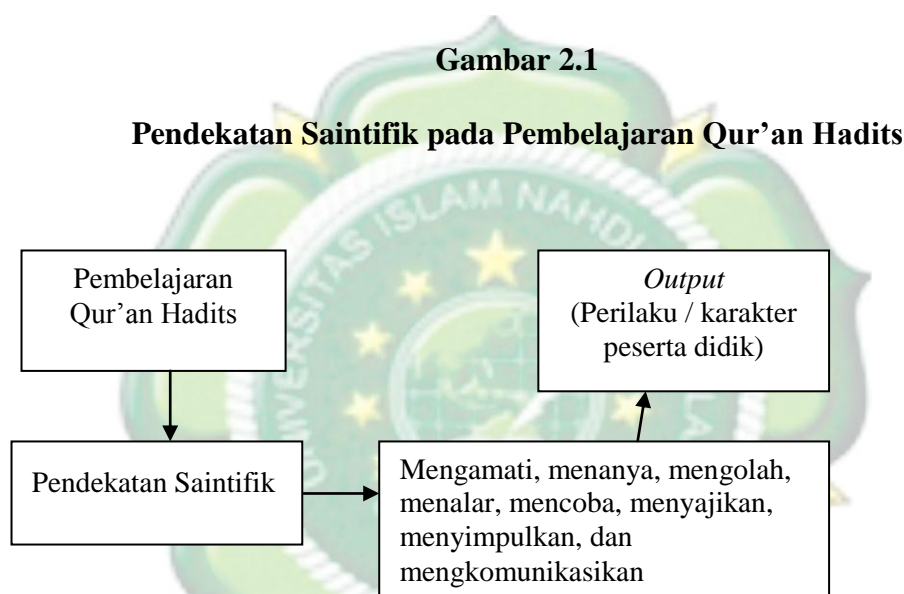
⁹¹ Linda Aprilia dan Sri Mulyaningsih (2014), dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF) Vol. 3 No. 03 Tahun 2014, “*Penerapan Perangkat Pembelajaran Materi Kalor melalui Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Guided Discovery Kelas X SMA*”, Surabaya: UIN Surabaya.

⁹² Listiani Agustina, 2017, dalam Jurnal Antologi UPI...Vol....Edisi No...Agustus 2016, “*Penerapan Model Multiliterasi Saintifik Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Pada Konsep Daur Air dan Kegiatan Manusia yang Mempengaruhinya*”, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

pendekatan saintifik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA, tetapi penelitian penulis yaitu tentang penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Qur'an Hadits dalam penguatan nilai karakter peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka teori penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kerangka berpikir yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2016 dalam Pembelajaran Qur'an Hadits dalam penguatan nilai karakter peserta didik di MTs NU Darussyifa Ploso Kecamatan Jati Kabupaten Kudus” ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, dan olah rasa agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi kegiatan keagamaan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan (*out put*) yang sesuai

dengan tuntutan agama dan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Sesuai dengan standar sisi peningkatan efisiensi manajemen pendidikan agama Islam dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Berbagai bentuk strategi pembelajaran dikembangkan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik-peserta didiknya antara guru dan peserta didik mempunyai tujuan yang ingin dicapai dimana guru sebagai fasilitator sedangkan semua peserta didik saling membantu mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembahasan yang diteliti pada penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran saintifik yang mampu menunjang pembelajaran Qur'an Hadits di madrasah, serta menunjang dalam rangka membentuk karakter anak didik sebagai dasar perilaku individu peserta didik. Melalui alur pikir inilah salah satu yang membuat peneliti tertarik untuk mengungkapkannya.

Selain itu, penerapan pendekatan saintifik ini dihadapkan agar dalam penyampaian materi Qur'an Hadits dapat dipahami dan menciptakan peluang bagi seluruh peserta didik untuk belajar dengan penuh perhatian, mendapatkan target belajar yang tinggi secara mandiri, dan bekerja secara cerdas untuk memecahkan tantangan, bekerja keras baik secara mandiri maupun berkelompok. Begitu juga dalam pendekatan ini peserta didik harus terlibat dan merespon materi agar dapat di pahami dan dikaji ulang. Juga pendekatan saintifik ini untuk mengembangkan kemampuan setiap individu secara menyeluruh dengan memaksimalkan segala situasi maupun media yang ada.

Oleh karena itu pendekatan saintifik ini diterapkan dengan langkah mengamati, menyanya, menalar, mencoba, menyajikan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan materi dalam pembelajaran Qur'an Hadits, serta agar peserta didik mampu mengaitkan antara materi dengan lingkungan sekitar dan menjadikan peserta didik tersebut mampu mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dan penguatan nilai karakter kepada peserta didik.

